

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan di segala bidang merupakan arah dan tujuan kebijakan Pemerintah Indonesia. Hakikat sosial dari pembangunan itu sendiri adalah upaya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia, Mengingat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan penduduk pedesaan umumnya masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian Indonesia (BPS, 2020).

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Maka, sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan (BPS, 2020). Walaupun pembangunan pertanian telah berdampak positif bagi masyarakat pedesaan, namun belum mampu memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan. Meskipun jumlah penduduk miskin di pedesaan menunjukkan penurunan, jumlah penduduk miskin di pedesaan masih besar.

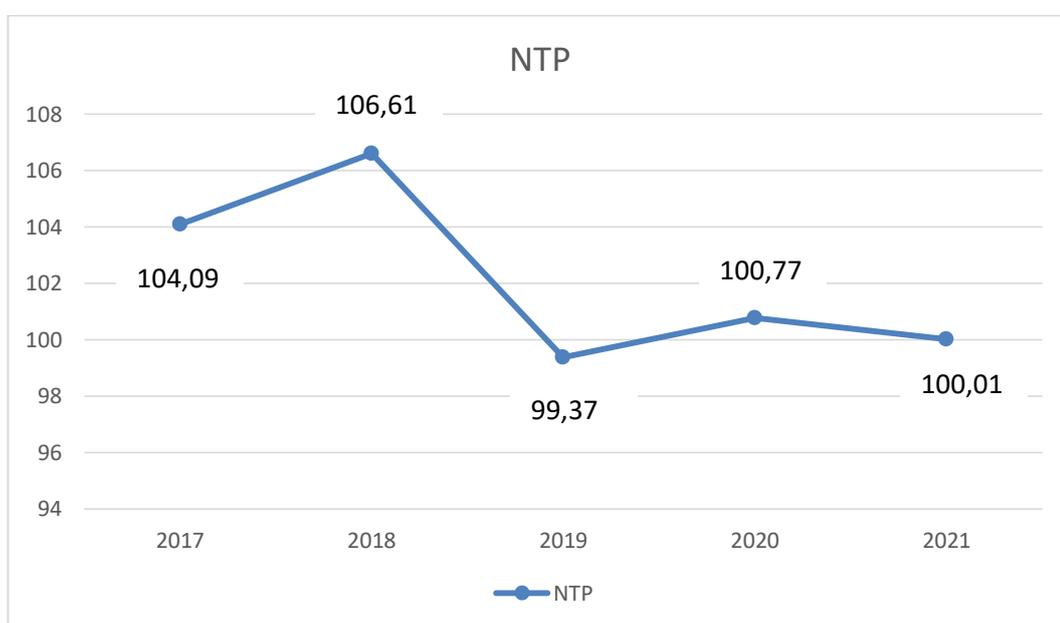
Produksi pertanian telah tumbuh secara signifikan, namun kesejahteraan petani belum dapat meningkatkan secara signifikan. Hal ini disebabkan antara lain karena umumnya harga yang diterima petani dan yang dibayar konsumen

relatif masih rendah. Hal ini berkaitan dengan rendahnya daya tawar petani. Kondisi ini menunjukkan sistem agribisnis yang terbangun belum dapat sepenuhnya mensejahterakan petani. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya daya tawar petani tersebut seperti kesetaraan kelembagaan dalam pasar, infrastruktur, serta kualitas produk dan lain. Dalam pandangan yang bersifat positif, kondisi demikian menunjukkan bahwa masih ada peluang meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan secara keseluruhan melalui perbaikan dan melonggarkan kendala-kendala yang ada (Rusono dkk., 2013).

Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia adalah peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dalam setiap tahapan pembangunan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi tujuan utama. Salah satu alat ukur kesejahteraan petani yang digunakan saat ini adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Konsep NTP dikembangkan BPS sebagai alat ukur untuk melihat perbandingan relatif kesejahteraan petani. Pada awal penyusunannya, cakupan petani hanya yang berusaha dalam kegiatan usahatani tanaman bahan makanan (pangan dan hortikultura sayur-sayuran dan buah-buahan) dan perkebunan rakyat serta hanya dilakukan di beberapa provinsi. Namun pada tahun 2008, dilakukan penyempurnaan pengukuran NTP baik dalam cakupan petani dan cakupan wilayah (provinsi). (Rachmat, 2013).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), Nilai tukar petani di Jawa Timur selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2017-2021 cenderung menurun. Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya

produksi. Menurut Rachmat (2000), secara alamiah NTP memang memiliki kecenderungan menurun disebabkan karena karakteristik yang melekat dari produk pertanian dan non pertanian, yaitu: (1) Elastisitas pendapatan produk pertanian bersidat inelastik, sementara produk non pertanian cenderung lebih elastik, (2) Perubahan teknologi dengan laju yang berbeda menguntungkan produk manufaktur, dan (3) Perbedaan dalam struktur pasar dan produk pertanian dimana struktur pasar dari produk pertanian cenderung kompetitif, sementara struktur pasar produk manufaktur cenderung kurang kompetitif dan mengarah ke pasar monopoli/oligopoli.



Gambar 1.1 Grafik Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Timur

Sumber : BPS, 2022

Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Timur bulan September 2021 naik 0,52 persen dari 100,06 menjadi 100,58. Kenaikan NTP ini disebabkan karena indeks harga yang diterima petani (It) naik sebesar 0,42 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) turun sebesar 0,10 persen. Pada bulan September 2021, dua subsektor pertanian mengalami kenaikan NTP dan tiga subsektor mengalami

penurunan. Subsektor yang mengalami kenaikan NTP terbesar terjadi pada subsektor Tanaman Pangan sebesar 1,78 persen dari 101,06 menjadi 102,86, diikuti subsektor Perikanan sebesar 1,26 persen dari 100,41 menjadi 101,68. Subsektor yang mengalami penurunan NTP adalah subsektor Hortikultura sebesar 2,59 persen dari 94,58 menjadi 92,14, diikuti subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,69 persen dari 101,24 menjadi 100,54 dan subsektor Peternakan sebesar 0,68 persen dari 99,82 menjadi 99,15 (BPS, 2020).

Salah satu komoditas pertanian yang cukup penting adalah Cabai Besar. Cabai besar adalah salah satu tanaman hortikultura yang cukup banyak dimanfaatkan sebagai sumber makanan di Indonesia, tidak terkecuali Provinsi Jawa Timur. Cabai juga termasuk kedalam salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi di Indonesia. Di Jawa Timur, cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan. Salah satu arah kebijakan komoditas strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 di bidang hortikultura, adalah pengembangan komoditas cabai. Hal ini karena konsumsi cabai di Indonesia sangat besar. Oleh karena itu peranan pemerintah dalam menjaga ketersediaan stok cabai sangat diperlukan. Pada kenyataannya, produksi dan harga cabai di pasaran masih mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Pengembangan komoditas cabai terkendala 4 isu, yaitu fluktuasi harga, ketersediaan di pasar, tata niaga, serta cuaca/iklim yang berpengaruh pada hasil produksi (BPS, 2019). Fluktuasi tersebut berimbas ke banyak pihak, tidak hanya dari kalangan konsumen namun juga mempengaruhi pendapatan petani khususnya petani cabai.

Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, dimana pendapatan tersebut

digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Menurut Hernanto (2004), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Apabila pendapatan petani semakin besar maka kesejahteraan petani juga akan meningkat. Agar kesejahteraan petani menjadi lebih baik mereka memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Soekarwati, 2007).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani khususnya petani cabai, salah satunya yakni luas lahan. Luas lahan tanaman cabai besar di Jawa Timur pada tahun 2020 seluas 12.078 ha dengan produksi cabai besar 99.110 ton. Pada tahun 2019, Luas lahan tanaman cabai besar di Jawa Timur sebesar 12.190 ha dengan produksi cabai besar 104.677 Ton dengan begitu dapat dilihat dalam kurun waktu 1 tahun terjadi penurunan yang cukup terlihat untuk luas lahan terjadi penurunan produksi cabai besar sebesar 5.567 Ton (BPS Jawa Timur, 2021). Luas lahan akan mempengaruhi produksi pada cabai besar itu sendiri, hal ini sejalan dengan Mailangkay dkk. (2021) yang menemukan adanya pengaruh luas lahan pertanian terhadap nilai tukar petani. Semakin sempit lahan yang dimiliki oleh petani, maka semakin rendah pula persentase nilai tukar petani.

Produksi cabai terbesar di Jawa Timur dipegang oleh keenam wilayah, yakni Malang, Mojokerto, Banyuwangi, Tuban, Blitar, dan Kediri. Menurut data BPS (2019), Kabupaten Malang merupakan wilayah tertinggi dalam produsen cabai di Jawa Timur. Dengan total produksi mencapai 28.157 ton dengan luas area panen sebesar 2.243 ha, disusul dengan peringkat kedua yakni Kabupaten Blitar dengan total produksi mencapai 17.755 ton dengan luas area panen

sebesar 1.387 ha dan peringkat ketiga yakni Kabupaten Tuban dengan total produksi mencapai 10.657 ton dengan luas area panen sebesar 1.778 ha. Kecamatan Kalipare merupakan salah satu dari sekian banyak kecamatan yang terletak di Kabupaten Malang. Terdiri dari 9 desa/kelurahan, dimana memiliki potensi pertanian yang berbeda-beda di setiap desa atau kelurahannya. Dusun Pitrang, Desa Kalipare, merupakan salah satu daerah produsen cabai besar di Jawa Timur yang memiliki luas daerah paling kecil diantara kesembilan desa/kelurahan di kecamatan tersebut. Luas Desa Kalipare sendiri hanya 8% dari total keseluruhan luas Kecamatan Kalipare yakni sebesar 11,26 ha. Melihat dari keseluruhan Nilai Tukar Petani (NTP) di Jawa Timur, peneliti ingin mengetahui kesejahteraan petani di Desa Kalipare khususnya di Dusun Pitrang yang merupakan penghasil cabai besar di kecamatan tersebut. Selain itu, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NTP cabai besar. Sehingga berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) beserta besar nilai NTP itu sendiri dengan judul penelitian “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Cabai Besar Dusun Pitrang Desa Kalipare Kecamatan Kalipare Kabupateng Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dasar pengukuran keberhasilan pembangunan, selain melalui data mengenai pertumbuhan ekonomi juga diperlukan data pengukur tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Salah satu proxy indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani merupakan suatu rasio antara indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b) dalam persentase. I_t merupakan suatu indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan, sedangkan I_b dari sisi kebutuhan petani baik untuk konsumsi

maupun produksi. Bila It atau Ib lebih besar dari 100, berarti It atau Ib lebih tinggi dibandingkan It atau Ib pada tahun dasar. Secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Nasional

NTP Subsektor	Agt '21	Sep '21	Perubahan (%)
Tanaman Pangan (NTPP)	97,65	98,77	1,14
Hortikultura (NTPH)	100,01	98,65	-1,35
Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)	122,55	125,15	2,12
Peternakan (NTPPT)	99,66	99,18	-0,49
Perikanan (NTN-Pi)	104,52	104,94	0,40
Nelayan (NTN)	105,46	105,60	0,14
Pembudidaya Ikan (NTP-Bi)	103,01	103,87	0,84
NTP	104,68	105,68	0,96

Sumber : BPS, 2021

Berdasarkan pada data BPS (2021) mengenai perkembangan nilai tukar petani (NTP) yang mengalami kenaikan 0,96%. Namun, berbeda dengan NTP pada Subsektor Hortikultura yang mengalami penurunan sebesar -1,35% pada bulan September 2021 dengan angka 98.65, yang dimana pada bulan agustus perkembangan NTP berada pada angka 100,01. Sejak tahun 2008, Badan Pusat Statistik telah menyusun NTP menggunakan tahun dasar 2007 untuk subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Data dikumpulkan melalui survei harga produsen sektor pertanian dan survei harga konsumen perdesaan di 32 provinsi di Indonesia. Begitu pula dengan Provinsi Jawa Timur walaupun mengalami

kenaikan pada nilai NTP, tetapi pada subsektor Hortikultura juga mengalami penurunan seperti yang tergambar pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Timur

NTP Subsektor	Agt	Sep	Perubahan (%)
Tanaman Pangan (NTPP)	101,06	102,86	1,78
Hortikultura (NTPH)	94,58	92,14	-2,59
Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)	101,24	100,54	-0,69
Peternakan (NTPT)	99,82	99,15	-0,68
Perikanan (NTN-Pi)	100,41	101,68	1,26
Nelayan (NTN)	103,19	104,15	0,93
Pembudidaya Ikan (NTP-Bi)	98,04	99,58	1,56
NTP	100,06	100,58	0,52

Sumber : BPS, 2021

Penurunan nilai tukar petani terutama pada subsektor hortikultura di Provinsi Jawa Timur memiliki faktor-faktor yang menyebabkan fenomena atau permasalahan tersebut terjadi. Penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) disebabkan oleh banyak hal, seperti adanya inflasi yang menyebabkan harga-harga barang komoditi atau barang penunjang produksi petani menjadi mahal, produksi petani yang menurun karena petani mengalami kesulitan untuk mencari lahan sawah yang dapat digunakan untuk proses penanaman padi. Selain itu, adanya kebijakan pemerintah yang kurang efisien dimana kinerja pemerintah terhadap sektor pertanian lebih fokus kepada peningkatan hasil pertanian daripada proses maupun tingkat kesejahteraan petani sehingga belum dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di sektor pertanian.

Berdasarkan pada fenomena temuan, Maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani berdasarkan nilai tukar petani (NTP) cabai besar di Desa Kalipare Dusun Pitrang Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) cabai besar di Desa Kalipare Dusun Pitrang Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani berdasarkan nilai tukar petani (NTP) cabai besar di Dusun Pitrang, Desa Kalipare, Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) cabai besar di Dusun Pitrang, Desa Kalipare, Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani cabai, sehingga dapat membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

b) Untuk Lembaga

Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana Jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c) Bagi Dinas/Instansi terkait dan Kelompok Tani

Diharapkan tesis ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan nilai tukar petani cabai besar. Serta, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan petani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat nilai tukar petani.